

**SIKAP SANTRI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL (STUDI
ANALISIS PADA PESANTREN PEMBANGUNAN
MUHAMMADIYAH
TANA TORAJA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

I L M A N

NIM 09.16.2.0135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013



IAIN PALOPO

**SIKAP SANTRI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL (STUDI
ANALISIS PADA PESANTREN PEMBANGUNAN
MUHAMMADIYAH
TANA TORAJA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo

Oleh,

I L M A N

NIM 09.16.2.0135

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. H. Bulu' K., M.Ag.**
- 2. Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**(STAIN) PALOPO
2013**



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
2013
Lamp : 6 eks

Palopo, 20 Agustus

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ilman
Nim : 09.16.2.0135
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja).***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan
Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. H. Bulu' K., M.Ag.

1 002

NIP. 19551108 198403

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
2013
Lamp : 6 eks

Palopo, 20 Agustus

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di
bawah ini:

Nama : Ilman
Nim : 09.16.2.0135
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial
(Studi Analisis pada Pesantren
Pembangunan Muhammadiyah Tana
Toraja).***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Dra. Adilah Mahmud,

M.Sos.I.

NIP. 19550927 199103 2

001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: *Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja)*

Yang ditulis oleh:

Nama : Ilman
Nim : 09.16.2.0135
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bulu' K., M.ag.

M.Sos.I.

NIP. 19551108 198403 1 002
001

Dra. Adilah Mahmud,

NIP. 19550927 199103 2



IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ILMAN**
Nim : 09.16.2.0135
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 15 Agustus

2013

Penulis

ILMAN



IAIN PALOPO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad saw. sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menibah ilmu.

3. Drs. Hasri, Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan Drs. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang telah menyediakan fasilitas, memberikan arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

4. Dr. H. Bulu' K., M. Ag. dan Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

Akhirnya kepada Allah swt. juaah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.

Palopo, 15 Agustus 2013

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Pengertian Santri.....	10
C. Fungsi dan Peranan Pesantren.....	13
D. Pesantren Sebagai Wadah Pembentukan Sikap.....	19
E. Interaksi Sosial dalam Pesantren.....	20
F. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Tentang Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.....	37
B. Gambaran Kehidupan Sosial Santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.....	45

C. Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.....	52
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja... ..	60
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun Pelajaran 2013.....	42
Tabel II	Keadaan Santri/Santriwati Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013.....	44
Tabel III	Perilaku Santri Ketika Berkumpul Dengan Sesama Santri.....	53
Tabel IV	Terjadinya Pemukulan yang Dilakukan Oleh Santri Senior Terhadap Santri Yuniior	54
Tabel V	Sikap Santri Senior Terhadap Santri Yuniior Apabila Santri Yuniior Melakukan Pelanggaran	55
Tabel VI	Tindakan Santri Yuniior Apabila Dipukul oleh Santri Senior	56
Tabel VII	Terjadinya Pencurian di Lingkungan Pesantren	57
Tabel VIII	Tingkat Keseringan Siswa Melakukan Pelanggaran yang Dilarang oleh Ustad.....	58
Tabel IX	Sikap Santri Apabila Bertemu dengan Ustaz\Mudir sebagai Pembina Mereka	59
Tabel X	Terjadinya Perkelahian Antara Sesama Santri	59
Tabel XI	Faktor Yang Mendorong Sehingga Santri Memilih Sekolah di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja	61
Tabel XII	Tingkat Ketertekanan Santri dalam Menghadapi Berbagai Macam Peraturan Yang Diterapkan Pengelola Pesantren	62
Tabel XIII	Tindakan Pembina Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Apabila Santri Melakukan Pelanggaran	63
Tabel XIV	Faktor yang Mempengaruhi Sikap Hormat santri Terhadap Ustaz / Mudir sebagai Pembina Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja	64

ABSTRAK

Ilman, 2013. "*Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja)*". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Bulu' K., M. Ag., Pembimbing (II) Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I.

Kata Kunci: Sikap Santri, Interaksi Sosial, Pesantren Pembangunan Muhammadiyah

Skripsi ini merupakan suatu karya ilmiah yang memberikan gambaran tentang sikap santri dalam berinteraksi sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Orientasi pembahasan skripsi mengacu pada dua permasalahan pokok yaitu bagaimana sikap santri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santri dalam berinteraksi sosial pada pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode *library research* dan *field research*. Pada penggunaan metode *library research* teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik pengutipan langsung, tidak langsung dan komparatif atau perbandingan data yang selanjutnya diambil yang lebih tepat atau akurat. Sementara *field research* meliputi observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif dalam mengambil suatu kesimpulan.

Penelitian ini melibatkan sampel penelitian yang diperoleh dari seluruh populasi yang ada pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap santri dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya menunjukkan sikap-sikap yang senantiasa mengacu pada sikap-sikap positif, walaupun terkadang ada sikap santri yang

menyalahi kaidah-kaidah islamiyah. Hal tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan yang melingkupinya.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren telah berkembang sejak dahulu sampai sekarang dan telah banyak memberikan banyak sentuhan-sentuhan positif dalam merespon tujuan pembangunan bangsa secara nasional, yaitu turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam menapaki perjalanan pesantren di Indonesia secara histories telah berkembang pesat sejak masuknya Islam ke Indonesia, pada abad VII Masehi.¹ Artinya dewasa ini pesantren juga mempunyai andil yang sangat besar dalam menyiarkan agama Islam dan lebih khusus lagi pesantren telah memperlihatkan gerakannya dalam membentuk bangsa dan bertanah air lewat pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam.

Tanggung jawab pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan keislaman adalah mewujudkan manusia yang menyadari tanggung jawabnya dan tujuannya diciptakan ke dalam dunia. Tanggung jawab dimaksus sebagaimana firmn Allah swt., dalam QS. Az-Zariyat / 51 : 56

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ

¹Sindu Salba, *Pesantren sebagai Wadah Pembentukan Sikap* (Cet. II; Jakarta: Trinika Indonesia, 1995), h. 15.

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²

Pengetahuan yang demikian sangatlah penting. Bahkan sudah merupakan kebutuhan bagi umat manusia untuk memperluas wawasan dan sekaligus dapat membentuk kepribadian yang edukatif yang akan mempengaruhi pandangan hidupnya. Dengan pandangan hidup, manusia dapat memahami dirinya yang pada gilirannya dapat meningkatkan dirinya secara profesional dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian manusia dapat mengetahui tujuan hidupnya. Dengan adanya tujuan hidup ini, diharapkan dapat menciptakan tujuan hidup, sikap hidup cara hidup dan tingkah laku hidup sehari-hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sebagai wadah pembentukan sikap yang kelak santri-santrinya diharapkan memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam melalui proses belajar mengajar, interaksi sosial berupa arahan-arahan himbauan-himbauan dan latihan.

Pembentukan sikap positif dapat melalui interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut dapat berupa himbauan, penyuluhan dan sebagainya. Dengan jalan demikian memungkinkan sikap beragama dapat terbentuk. Melalui kegiatan yang dimaksud diatas akan terpolakan suatu ilmu pengetahuan atau ajaran-ajaran Islam di dalam diri Manusia yang akan mendorong terbentuknya sikap positif bagi santri-santri.

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J. Art, 2008), h. 873.

Pelaksanaan pembinaan dalam lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Upaya tersebut merupakan ikhtiar dalam rangka menjaga dan memelihara *fitrah* penciptaan manusia yang suci ketika dilahirkan dari rahim ibunya ke dalam muka bumi. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءٍ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جِدْعَاءٍ)³

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira r.a. telah berkata Rasulullah saw. Telah bersabda "Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?"

Kelestarian sikap beragama dalam struktur kehidupan manusia disebabkan proses pendewasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud berupa pembinaan proses belajar mengajar secara non formal, seperti dengan memberikan nasehat-nasehat, ceramah-ceramah rohani baik itu dilakukan di

³Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah al-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, *S{ahih al-Bukhari*, Juz 1, (Beirut: tp, tth), h 456.

mesjid atau dalam kajian-kajian di tempat terbuka, atau duduk bersila bersama santri-santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mewariskan pengetahuan, wadah pembentukan sikap, dan sekaligus sebagai lembaga sosial beragama. Dalam hal ini, secara fungsional pesantren memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai wadah pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam dan sebagai wadah untuk mendakwahkan atau menyiarkan agama Islam kepada komunitas umum. Demi mencapai tujuan mulia ini, kepada santri dituntut untuk memiliki kemandirian dalam menjunjung tinggi ajaran agama Islam.⁴

Pesantren bukanlah sekedar penanaman transformasi pengetahuan saja, lebih dari itu, apa yang diberikan oleh pembina atau para kyai, guru-guru di pesantren tidak terlepas dari pandangan-pandangan dan falsafah hidup, yang tentunya pada taraf yang lebih tinggi. Sosialisasi ajaran-ajaran Islam diharapkan ada pada santri-santri yang kelak akan terjun langsung kepada masyarakat. Metode pemikiran dan transformasi kepribadian semua kegiatan pendidikan didasarkan pada jiwa keikhlasan, kesadaran, kemandirian, ukhuwah islamiah, jiwa kebebasan dan sifat kebersamaan yang merupakan nilai pokok keberadaan pesantren. Disadari pula bahwa manusia diberikan daya akal dan daya kehidupan, sehingga manusia dapat membentuk peradaban, sedangkan binatang tersebut tidak diberikan.

⁴Mar'at, *Sikap Manusia dan Perubahannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), h. 20.

Tidak dapat dibayangkan andaikata pendidikan itu tidak ada, hidup dan kehidupan ini tak ubahnya seperti binatang yang bebas dari segala aturan. Manusia akan berkehendak begitu saja tanpa landasan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan adalah proses dan praktek pembebasan dari manusia, membebaskan diri dari kejahilan, kebiadaban dan ketidak beraturan, di samping itu pula pendidikan sekaligus alat untuk meningkatkan daya kritis dari segala bentuk ketidak baikan.

Dalam perjalanannya, kondisi di pesantren sedikit banyaknya telah mengalami pergeseran, di mana telah terjadi ketidakkonsistenan (tidak *eksis*) dalam menjalankan/mempertahankan nilai natural kepesantrenan yang sarat dengan kaidah-kaidah normatif dalam ajaran Islam yang dulu menjadi acuan atau parameter dalam bersikap dan berperilaku. Misalnya kondisi riil Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Torajayang pada beberapa tahun terakhir ini sedikit mengalami degradasi nilai, moral, dan etika. Dari kecendrungan inilah pesantren sebagai wadah manifestasi keilmuan (mengetahui ajaran agama Islam) terkesan tidak lagi menjadi acuan legitimasi dalam bersikap, dan berinteraksi sosial terhadap lingkungan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Torajaitu sendiri. Untuk mendapatkan jawaban dari persoalan tersebut, maka dengan penelitian ini akan berorientasi pada sikap santri dalam

berinteraksi sosial dan melihat secara kasuistik pada sekitar gambaran ajaran Islam yang telah mereka miliki.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis memberi rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan sosial di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja?
2. Bagaimana sikap santri dalam berinteraksi sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap santri dalam berinteraksi sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui informasi tentang sikap santri dalam berinteraksi sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.
2. Untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berinteraksi sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santri dalam berinteraksi sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi kementerian agama dalam rangka membentuk pengetahuan dan sikap santri, dan informasi tentang bagaimana sikap santri dalam berinteraksi sosial ketika sudah menjadi bagian dari masyarakat.
2. Menjadi masukan bagi guru dan Pembina pesantren Pondok khususnya santri Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dan pesantren lainnya.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial pada Masyarakat (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja).” Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni sikap santri dalam berinteraksi sosial pada masyarakat di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁵

Dari pemaparan di atas, maka definisi operasional variabel penelitian ini yakni interaksi atau hubungan yang dilakukan oleh santri-santriyah dengan sesama santri, guru/pembina, dan msyarakat yang ada di sekitar Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja tempat mereka diasramakan.

⁵M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 152.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Skripsi ini berjudul "*Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja*". Dengan demikian, penulis akan membahas tentang interaksi sosial santri serta dampaknya terhadap masyarakat di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Kendatipun demikian, dalam penelitian ini dibutuhkan buku-buku atau literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh.

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo, penulis belum menemukan satupun penulis maupun peneliti yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Sudirman Rupa yang berjudul "*Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Generasi Muda di Tana Toraja (Studi pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja)*."¹

Dalam skripsinya, Sudirman Rupa mengemukakan mengenai optimalisasi fungsi dan peranan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam pembinaan generasi muda, baik yang menjadi santri maupun generasi muda muslim yang ada di daerah minoritas muslim.

2. Skripsi Muslimin yang berjudul *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja*,. Dengan hasil penelitiannya, Muslimin membahas tentang bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terhadap guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.² Dari penelitian tersebut Muslimin menyimpulkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah

¹Sudirman Rupa, *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Generasi Muda di Tana Toraja (Studi pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja)*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

²Muslimin, "*Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja*", (Skripsi UIN Alauddin, Makassar, 2006).

memiliki dampak berupa manfaat dalam hal pengelolaan pendidikan di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Dari kedua skripsi yang telah dikemukakan di atas, keduanya telah membahas mengenai lokasi yang akan menjadi obyek penelitian skripsi ini. Namun, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dengan penelitian sebagaimana di atas amat berbeda, yakni pada sikap interaksi santri dan implikasinya terhadap masyarakat, khususnya yang ada di sekitar pesantren ini berdiri.

Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa hal yang hendak dibahas dalam penelitian ini layak untuk dilaksanakan, karena telah memenuhi persyaratan, antara lain fokus bahasannya berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta lokasi penelitiannya cukup menarik karena pesantren ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama non muslim serta kental dengan adat-istiadat lokal yang masih dianut secara kuat oleh masyarakat.

B. *Pengertian Santri*

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada dua pendapat, yang dapat dijadikan acuan untuk memahami kata tersebut yaitu; pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” itu berasal

dari kata “sastri”, yang berasal dari bahasa Sangsekerta, yang berarti melek huruf. Pendapat ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa zaman dahulu, terutama pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Kaum santri adalah kelas “literary” bagi orang Jawa. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi atau menetap.³

Pesantren berasal dari bahasa Sangsekerta yang memperoleh wujud dan pengertian dalam bahasa Indonesia yaitu: kata “sant” artinya orang baik digabung dengan “tra” berarti menolong. Jadi pesantren dapat dipahami sebagai suatu tempat membina orang yang ingin menjadi manusia yang baik terhadap sesama manusia.⁴ Sedangkan menurut Greents pengertian pesantren berasal dari bahasa India yaitu shastri yang berarti ilmuan Hindia yang pandai menulis.⁵ Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah

³Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1985), h. 19.

⁴Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1987), h. 328.

⁵*Ibid* .

suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam sekaligus tempat penyebaran dan pengembangan agama Islam.

Dalam sebuah pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier harus memiliki lima unsur pokok yang harus ada dalamnya yaitu; pondok, masjid, santri, kiyai dan kitab-kitab Islam klasik. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan elemen-elemen tersebut.

1. Pondok di situ ada Kiyai yang menetap⁶
2. Masjid
3. Santri

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua pengertian yaitu; *pertama*, santri mukim yakni; murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan pesantren. *Kedua*, santri kolong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam lokasi pondok pesantren.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren dapat disebabkan oleh beberapa alasan yaitu:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah pimpinan kiyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang lebih terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu dengan tinggal di sebuah tempat yang jauh letaknya dari

⁶Nurcholish Madjid. *op cit.* h. 75.

rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang ia menginginkannya.⁷

4. Kiyai

Menurut asal usulnya kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, kiyai garuda kencana, dipakai untuk sebutan kereta dalam yang ada dalam keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan kepada masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik lainnya.⁸

Perlu diketahui dalam tulisan ini bahwa ahli-ahli agama Islam di kalangan umat Islam disebut ulama, sedangkan di Jawa Barat disebut *ajengan*. Sementara di Jawa Timur dan Jawa Tengah, ulama yang memimpin pesantren disebut kiyai.

5. Adanya Kitab-kitab Klasik

Kitab Islam klasik merupakan unsur pokok yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, karena pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu yang memuat berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dalam bahasa Arab.⁹

⁷Zamakhryari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 51.

⁸*Ibid.*, h. 55.

⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1996), h. 144.

Hal lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun pengajaran secara halaqah dapat diketahui kemampuan para santri tersebut. Disamping tetap mempertahankan sisten tradisionalnya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah.

C. Fungsi dan Peranan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan kecerdasan masyarakat, membantu umat Islam Indonesia lebih-lebih masyarakat pedesaan yang membutuhkan pelayanan keagamaan, serta membantu dalam menghadapi perubahan sosial akibat pembangunan¹⁰.

Tanggung pesantren dalam pembinaan santrinya adalah mewujudkan insan-insan yang memiliki tanggung jawab terhadap masa depannya, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran tersebut merupakan kajian terhadap firman Allah swt. yang tercantum dalam QS. Hasyir / 59 : 18:

¹⁰Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren* di dalam Taufiq Abdullah Ed. *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1976), h. 420.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹

Ulama-Ulama serta santri yang berada dalam lingkungan pesantren senantiasa menjaga keseimbangan nilai-nilai tradisi masyarakat dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan melalui lembaganya, lebih-lebih lagi mereka harus menjaga wibawa yang diperolehnya dari dukungan masyarakat atas dasar “*persepakatan bersama*” menganut dan mentaati nilai-nilai sosial dimana mereka berada.

Di sinilah biasa timbul dilemma bila wibawa dan pengaruh ulama maupun santri pada pondok pesantren diperlukan untuk mengantar anggota masyarakat pengikutnya ke arah pembaharuan, terutama terhadap perubahan tata nilai yang berlaku. Mereka harus mengetahui dan menyadari bahwa Islam tidak pernah menolak kemajuan, sepanjang tidak bertentangan dengan syari’at. Walaupun demikian, pada kenyataannya mereka sering tidak dapat

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit J-Art, 2008), h. 354.

membedakan mana hal-hal yang menyangkut tradisi dan mana hal yang menyangkut syari'at Islam yang sudah mentradisi.¹²

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu fungsi dari keberadaan pesantren adalah sebagai wadah untuk memperdalam dan sekaligus sebagai pusat penyebaran Agama Islam dan diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16.¹³

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Sindu Galba menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan inti tujuan utama berdirinya suatu pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pesantren dalam masyarakat sebagai pusat pendidikan atau sebagai wadah pembinaan generasi muda dan anak-anak muslim dengan merujuk pada moral keagamaan sebagai inti pembinaannya.¹⁴

Pesantren berperan sebagai wadah pembinaan pribadi muslim, mengadakan perbaikan, perubahan, perbaikan sosial, dan kemasyarakatan.¹⁵ Menurut Ahmad Tafsir bahwa pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang telah banyak

¹²*Ibid.*, h. 421.

¹³Sindu Galba, *Pesantren Wadah Pembentukan Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 112.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Sutoyo dalam Dawan Raharjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan* (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1998), h. 1.

memberikan sarana bagi pembentukan manusia Indonesia yang religius.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ialah:

1. Lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu yaitu untuk kematangan teoritis-intuitif sikap yang merupakan keterampilan khusus dan merupakan aplikasi dari teori tersebut.

2. Tujuan pendidikan pesantren tidak hanya duniawi dan sementara (temporer), tetapi sampai ukhrawi (transcendental) untuk mencapai ridha Allah

3. Lembaga pendidikan pesantren merupakan pusat pertemuan antara ulama dan ummat, antara ilmuan dan masyarakat awam, antara individu dan masyarakat, antara pemimpin dan rakyat dan antara klien dan konsultan.

4. Pesantren merupakan agen konservatif (pengawetan), pendalaman, pengembangan, kemurnian nilai-nilai abadi dan budaya serta pusat pelaksanaan akulturasi, yang menggunakan pola dan sistem tersendiri.

5. Jenis-jenis Pesantren

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 191

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang makin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri. Sebagian lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajarannya yang semula. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian pondok pesantren.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub sebagaimana yang dikutip oleh Amin Haedari mengatakan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologi yaitu :

- 1) *Pesantren Salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang

lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*.

2) *Pesantren Khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

3) *Pesantren Kilat* yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

4) *Pesantren terintegrasi* yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.¹⁷

Menurut Mukhtar Bukhari dalam suatu seminar pendidikan pesantren dan penyiapan ulama menyatakan, bahwa bagi santri dan ulama agar dapat menyiapkan diri untuk melakukan tugas-tugas yang berat yang sekurang-kurangnya santri harus mempunyai panca kesadaran yang besar yaitu:

¹⁷Amin Haedari, *Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial* (Cet. II; Jakarta: CV. Transwacana Offset, 2007), h. 33.

- 1) *Kesadaran beragama*. Hal ini harus ditanamkan pertama kali dengan kokoh dan kuat, karena kesadaran beragama ini merupakan dasar dan pengendali terhadap kesadaran-kesadaran yang lain.
- 2) *Kesadaran berilmu*. Yakni kesadaran untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.
- 3) *Kesadaran berorganisasi*. Yakni kesadaran terhadap pentingnya organisasi sebagai wahana kegiatan dan perjuangan yang dapat mengantarkan kepada tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) *Kesadaran bermasyarakat*. Yakni kesadaran untuk hidup bersama orang lain dengan menyadari segala konsekuensinya.
- 5) *Kesadaran berbangsa dan bernegara*. Yakni kesadaran terhadap pentingnya berbangsa dan bernegara dan menyadari terhadap konsekuensinya.¹⁸

Agar dapat membimbing umat dalam menyongsong masa depan maka santri dan ulama harus memiliki struktur kemampuan yaitu:

- 1) Kemampuan pengetahuan tentang agama Islam yang disusun secara sistematis baik pengetahuan Islam sebagai agama, sebagai ajaran imam, maupun sebagai suatu kebudayaan, yakni suatu cara hidup yang dikembangkan oleh berbagai jenis umat Islam di dunia dalam berbagai zaman.
- 2) Kemampuan pengetahuan mengenai persoalan zaman yang ada dewasa ini, khususnya pengetahuan tentang persoalan yang dihadapi umat Islam dewasa ini
- 3) Kemampuan untuk meramu suatu bagian dari pengetahuannya tentang agama Islam dengan suatu bagian tentang pengetahuannya mengenai persoalan zaman dalam kerangka menyusun langkah-langkah dalam bimbingan

¹⁸A. Wahid Zaini, *Dinamika Pemikiran Kaum Santri* (Jakarta LKPSM, t.th), h. 89.

ummat, sehingga terwujudlah rangkaian kegiatan yang dirasakan mantap dan dapat berkembang lebih dinamis.¹⁹

Ketiga kemampuan di atas merupakan hal yang dapat diharapkan mampu mengembangkan pendidikan Islam yang ada di pesantren.

D. Pesantren Sebagai Wadah Pembentukan Sikap

Devid O' Sears mengemukakan bahwa; sikap adalah keadaan mental atau saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.²⁰

Acuan pendidikan dala pesantren merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan. Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt., berfirman dalam QS al-Isra' / 17: 9

¹⁹*Ibid.*

²⁰Devid O. Sears, *Psikologi Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1993), h. 79.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ فَيَلْبَسُوا عَلَيْهِمُ الْمَثَلِينَ كَمَا يُبَدِّلُ اللَّهُ الرِّسَالَاتِ مِمَّا يَشَاءُ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.²¹

Pada mulanya, pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini di samping sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga menciptakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Nilai-nilai ajaran di pesantren adalah nilai-nilai ajaran Islam, dimana pesantren dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan senantiasa berorientasi pada bagaimana merubah sikap, agar senantiasa mengarah pada hal-hal yang positif.

Sehubungan dengan itu, maka pesantren memiliki figur perilaku tertinggi adalah adanya kiyai, peringkat kedua adalah ustaz, ketiga santri, keempat pengurus yang kadang menempati peringkat kedua, tetapi kadang-kadang pula menempati peringkat kelima dan kelima orang lain yang membantunya. Makin tinggi status insur yang ada dalam sebuah pesantren makin besar pula resiko yang

²¹Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 284.

dihadapinya.²²Unsur-unsur pesantren seperti kiyai, ustaz, guru dan pembina mereka tampil sebagai *uzwah* atau teladan agar santri-santrinya yang dibina, dibina dan di didik agar dapat menerima respon menuju pembentukan sikap yang baik dan berdasar pada nilai-nilai pesantren itu sendiri.

E. Interaksi Sosial dalam Pesantren

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang psikologi sosial sebab penulis sadar bahwa dalam penelitian tentang sekelompok manusia maka secara tidak langsung kita mesti membahas tentang psikologi sosial. Sebab kata sosial adalah: "hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, dimana mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal atau *mutual action* dan *mutual recognition*".²³

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu, antara kelompok maupun

²²Mastuhu, *op. cit.*, h. 14.

²³Selamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Cet. I; Jakarta Bumi Aksara, 1992), h. 14.

antara individu dengan kelompok.²⁴ Misalnya: apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial di mulai pada saat itu juga, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.²⁵ Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu; adanya kontak sosial (*sosial contact*), adanya komunikasi.

Berangkat dari pengertian interaksi sosial tersebut diatas maka dibawah ini penulis akan membahas pola pergaulan dalam pesantren seperti hibungan antar santri, hubungan antar kiyai dengan santri, hubungan antar lingkungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya yaitu:

1. Hubungan antar santri

Pada bab sebelumnya dijelaskan mengenai pengertian santri bahwa dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri yakni santri mukim dan santri kolog. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di

²⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 67.

pesantren. Sedangkan santri kolog adalah mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren.²⁶ Hal ini sesuai penjelasan Zamakhsyari Dhofier:

Santri mukim inilah yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.²⁷

Hubungan antara santri senior dan santri bentuknya lebih mengarah pada hubungan antara orang tua dengan anak, hubungan antara ustaz/kiyai/guru dengan murid/ lebih lagi santri senior dipercaya oleh kiyai untuk membina santri junior di pondok itu.²⁸

2. Hubungan antara kiyai dan santri

Hubungan antara kiyai dengan santri sangatlah erat. Dalam hal ini tidak akan ada suatu lembaga pesantren tanpa keberadaan santri dan kiyai, namun sering dijumpai bahwa kiyai dimata santrinya adalah seseorang yang sakral dan harus dihormati, terlebih lagi para santri beranggapan bahwa kiyai bisa mengutuk santrinya dengan jalan bahwa ilmu yang dimiliki oleh santri tidak dapat dipergunakan lagi. Anggapan inilah membuat para santri

²⁶Sindu Galba, *op. cit.*, h. 53.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

bersikap sangat hati-hati dan patuh terhadap kiyai secara berlebihan.

Pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana kiyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain dapat melawan kekuasaan kiyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiyai lain yang lebih besar pengaruhnya.²⁹

Hubungan santri dengan kiyai sangatlah erat akan tetapi kiyai dimata santri penghargaannya sangat berlebihan, seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Majid bahwa santri akan selalu memandang kiyai atau gurunya dalam pengajian sebagai seorang yang mutlak dihormati, bahkan memiliki kekuatan ajaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (*malanati*), mendatangkan mudlarat. Kecelakaan yang paling ditakuti oleh santri dari kiyai adalah jangan sampai dia sumpahahi sehingga ilmunya tak bermanfaat. Karena itu santri berusaha keras untuk menunjukkan ketaatan kepada kiyai agar ilmunya bisa bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang mengundang kutukan dari kiyai tersebut.³⁰

²⁹Sindu Galba, *op. cit.*, h. 62.

³⁰Nurcholis Majid, *op. cit.*, h. 23.

Peranan kiyai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya, sementara peranannya sebagai orang tua, kiyai merupakan tempat dimana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

3. Hubungan antara warga pesantren dan sekitarnya

Hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun demikian tampaknya paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi, warga pesantren berperan sebagai pihak pembeli, sedangkan masyarakat sebagai pihak penjual, dari berbagai macam kebutuhan santri, seperti peralatan sembahyang, mengaji, sekolah sampai ke kebutuhan makan dan minum. Bahkan juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang di sediakan pesantren. Kemudian dalam hubungan yang bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren tersebut, pihak warga pesantren (terutama para kiyai dan para mubalighnya) berperan sebagai sumber informasi (komunikator), baik yang bersifat agama (melalui pesantren) maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan

warga masyarakat, dalam hal ini berperan sebagai penerima informasi (komunikan).³¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap beberapa macam pesantren bahwa pesantren pada umumnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum seperti yang dilakukan sekolah-sekolah umum, sehingga warga pesantren dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang mampu untuk ditanyai mengenai masalah pengetahuan umum dan terutama pengetahuan agama.

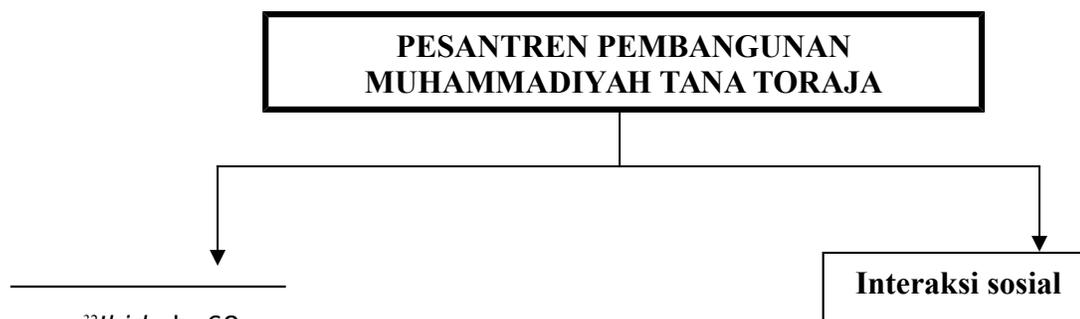
Sebagaimana Sindu Galba dalam penelitiannya pada pesantren Surylaya, mengatakan bahwa peran pesantren yang tidak hanya menekankan pengetahuan agama semata, tetapi juga pengetahuan umum melalui pendidikan yang mengacu pada kurikulum Diknas yang dimilikinya inilah yang pada gilirannya membuat masyarakat sekitarnya tidak ragu-ragu untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren agar di samping mengetahui ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum bagi anak-anaknya. Dan ini berarti anak-anak tersebut sekaligus telah memiliki bekal baik untuk kehidupan dunia terlebih lagi kehidupan di akhirat kelak.

³¹Sindu Galba, *loc. cit.*

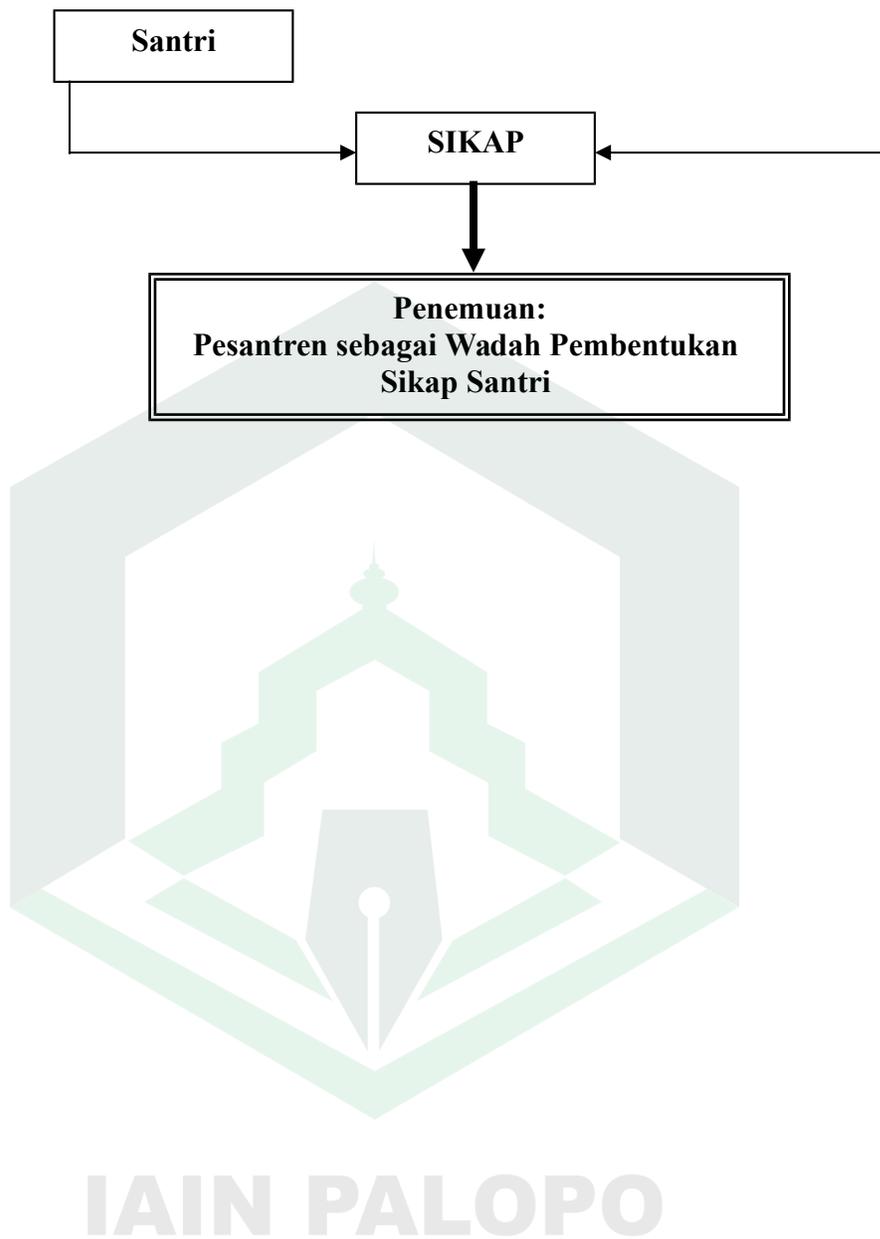
Oleh karena itu, keberadaan pesantren tetap merupakan faforit bagi masyarakat khususnya masyarakat agamis yang ada disekitarnya. Warga masyarakat sekitar pesantren mengatakan bahwa alasan mengapa ia memasukkan anaknya ke pesantren adalah karena ia menginginkan anaknya tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum. Dengan memiliki pengetahuan agama, anak mempunyai pertahanan yang kuat di dalam menghadapi hidupnya. Artinya, tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang modern, tetapi sebenarnya melanggar peraturan-peraturan agama.³²

Sementara pengetahuan umum yang diperolehnya sedikit banyak akan memudahkan anak-anaknya dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang akan datang yang tentu lebih berat dari masa sebelumnya atau masa yang sedang dialami orangtuanya.

F. Kerangka pikir



³²*Ibid.*, h. 68.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa pendekatan-pendekatan yang digunakan antaral ain adalah: pendidikan religius, pendekatan psikologis, pendekatan kependidikan.¹

a. Pendekatan keagamaan siswa

Pendidikan religius adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam yang mengemukakan pembahasan yang didasarkan pada nash-nas al-Qur'an dan al-hadis yang berkaitan dengan pembahasan.

Pembahasan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis adalah bagaimana pola tanggung jawab orang tua terhadap dalam rumah tangga dan pembinaan tersebut harus berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Pendekatan jiwa anak didik

Pendidikan psikologis adalah pendidikan yang berdasarkan pada teori-teoripsi kologi anak. Pada masa itua dalah masa pertumbuhan dan perkembangan menurut para pakar psikologi iala harus ada perubahan tubuh tingkat intelegensi, emosional dandan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh panutuannya individu dan matangnya kepribadian.

¹Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. III; Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1999), h. 28.

c. Pendekatan Kependidikan

Pendekatan kependidikan adalah pendekatan yang berdasarkan pada teori-teori pendidikan khususnya teori tentang pendidikan Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek anak oleh karena itu sangat wajar jika digunakan pendekatan-pendidikan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Maksudnya ialah bahwa penelitian ini akan menghasilkan data-data penelitian berupa informasi kualitatif, tidak data dalam bentuk langkah-langkah yang diinterpretasikan dengan model statistik.

B. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.³

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang bertempat di Ge'tangan Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini terletak kurang lebih 12 (duabelas) kilometer dari Ibukota Kabupaten Tana Toraja, Makale.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 309.

³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

Lembaga pendidikan Islam tersebut dipilih sebagai obyek penelitian didasarkan atas dasar pertimbangan bahwa lembaga pendidikan Islam semacam ini (pesantren) adalah yang pertama dan satu-satunya di Kabupaten Tana Toraja. Di samping itu, lembaga pendidikan ini telah berperan besar dalam Islam bagi masyarakat Tana Toraja, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai akidah Islam. Dengan begitu, diharapkan dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola pembinaan, metodologi, peluang, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi.

C. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Untuk mengetahui secara jelas tentang populasi, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian populasi berdasarkan rumusan yang dikemukakan oleh para ahli. Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian.⁴ Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Pengertian populasi yang lain juga dikemukakan oleh Saifuddin Azwar bahwa populasi adalah sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁵ Sedangkan Mardalis mengatakan bahwa populasi adalah kasus yang

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 115.

⁵Saifuddin Azwar, *op. cit.*, h. 77.

memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan oleh peneliti.⁶ Sutrisno Hadi mengatakan bahwa: “populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki disebut populasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama”.⁷

Dengan mengamati pengertian populasi di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian dalam kegiatan penelitian. Dalam hal ini yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah semua santri yang ada di pesantren Pembangunan Muhammadiyah khususnya tingkat Madrasah Aliyah yang berjumlah 71 orang.

2. Sampel

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber dan sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dalam penetapan sampel penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan jika populasi atau subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua, namun jika jumlah subjek besar dapat diambil 10-15% atau 20-25 %.⁸

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁹ Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki

⁶Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 54.

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Jakarta: UGM, 1986), h. 45.

⁸Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 49.

⁹ Sugiono, *Metode Administrasi*, (Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 91.

ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel.

Sampel dalam penelitian ini difokuskan pada keseluruhan siswa yang ada di Pesantren Pembanunan Muhammadiyah Tana Toraja. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama pada setiap objek untuk menjadi sampel, dan ditetapkan sebesar 100% yakni 71 sampel siswa.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”¹⁰

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*.¹¹ Peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya. Sehingga dengan menggunakan instrumen yang dipakai tersebut, berguna sebagai alat baik untuk mengumpulkan maupun bagi pengukurannya.

¹⁰Sugiyono, *op. cit.*, h. 102.

¹¹*Ibid.*, h. 222.

Adapun alat-alat penelitian tersebut berupa kertas (catatan-catatan kecil) dalam bentuk saku, alat tulis-menulis, beberapa pertanyaan, juga digunakan untuk mendapatkan beberapa data, dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Perlu dipahami bahwa setiap instrumen atau alat didalam penelitian sangat bermakna, sebab instrumen merupakan kerangka awal yang dijadikan acuan dalam pengumpulan data di lapangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan instrumen pendukung guna memudahkan penulis mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Instrumen pendukung tersebut, meliputi:

1. Wawancara, adalah interview langsung untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.¹²
2. Dokumentasi, adalah tekhnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari nilai hasil semester genap siswa.¹³
3. Observasi, yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti.
4. Angket (kuisiner), adalah serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi.

¹²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 29.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa prosedur dalam pengumpulan data yang dibutuhkan antara lain sebagai berikut:

1. *Library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan menghimpun data dari beberapa literatur, baik melalui buku-buku, koran, majalah, jurnal, makalah atau dokumentasi lainnya. Dalam riset kepustakaan ini, penulis menggunakan dua cara yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung pada suatu buku, tanpa mengubah redaksi asli, arti maupun makna yang terkandung didalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu pendapat dengan mengubah redaksi aslinya, namun tidak mengurangi sedikitpun arti dan makna yang terkandung pada pendapat tersebut.
- c. Ikhtisar, yakni meringkas pendapat tersebut tanpa mengurangi arti dan makna pendapat yang dikutip.
- d. Ulasan, yakni mengutip suatu pendapat dengan memberikan ulasan atau suatu keterangan guna memperjelas pembahasan skripsi.

2. *Field research*, yaitu suatu metode pengambilan data dengan terjun langsung ke obyek penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Lazimnya untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hal-hal yang diteliti, peneliti mempergunakan instrumen sebagai berikut:

- a. Observasi; yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan terhadap sikap santri dalam berinteraksi sosial, termasuk implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat
- b. Angket (*kuesioner*); yaitu daftar yang memuat sejumlah pertanyaan dengan atau tanpa jawaban. Dalam penelitian ini peneliti mempergunakan angket yang berbentuk terbuka dan tertutup sebagai penjabaran dari indikator-indikator yang diteliti. Pada angket terbuka tidak disediakan jawaban untuk memberikan kesempatan kepada responden mengemukakan pendapatnya. Sedangkan pada angket tertutup, peneliti menyiapkan berbagai alternatif jawaban dan responden menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia pada setiap pertanyaan.
- c. Wawancara; penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang mungkin belum terjangkau melalui angket atau untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail atas suatu persoalan. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).
- d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan jalan mencatat secara langsung hal-hal yang berkaitan (relevan) dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*.

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut sikap santri dalam berinteraksi sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

¹⁴Sugiyono, *Metode....op. cit.*, h. 244.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada.
- b. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 10 item digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya
 N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)
 P = Angka persentasi.¹⁵

¹⁵Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

Pendirian Pesantren Pembangunan Muhammadiyah pada awalnya merupakan program bantuan Pemerintah Qatar kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang hendak mendirikan adanya sebuah lembaga *Islamic Centre* sebagai pusat pembinaan dan kajian masyarakat muslim mengenai keislaman. Selanjutnya Pimpinan Pusat Muhammadiyah menunjuk Sulawesi Selatan sebagai lokasi pendirian lembaga tersebut, oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah memilih Kabupaten Tana Toraja sebagai lokasi pendirian program bantuan pembangunan lembaga *Islamic Centre* tersebut. Dipilihnya Tana Toraja sebagai lokasi pendirian *Islamic Centre* tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, bahwa Tana Toraja merupakan daerah minoritas muslim yang membutuhkan adanya lembaga pembinaan umat yang dikelola

dengan baik dan sistematis agar mampu mempertahankan umat Islam dari upaya pendangkalan akidah maupun pemurtadan.¹

Salah satu persyaratan utama pendirian *Islamic Centre* adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang ditunjuk harus mampu menyiapkan lokasi tempat pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja segera menindaklanjutinya dengan membentuk Panitia Pendirian *Islamic Centre Muhammadiyah* yang terdiri atas beberapa tokoh yang selanjutnya dikenal sebagai tokoh pendiri, antara lain Tjora Makkawaru (alm.), Muhallim (alm.), Abdul Aziz Tera, H. Abd. Rahman Kadir, H. A.R. Marissangan, Syamsuddin Paisal, M. N. Kamase, H. Muh. Lamadang (alm.), H. Tajuddin Nawi (alm.), Muktar Andilolo, Ahmad Zainal Muttaqin, dan beberapa nama lainnya.²

Panitia yang terbentuk kemudian bekerja dan mencari lokasi yang hendak digunakan sebagai lokasi pendirian. Setelah bekerja beberapa waktu, panitia yang dibentuk berhasil menemukan sebuah lokasi yang strategis karena berada di jalur Poros Makale-Makassar, lokasi tersebut diwakafkan oleh H. Mien Kamase seluas ± 2.400 m² yang terletak di Ge'tengan Kelurahan Tinoring (sekarang

¹Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur PPM Tana Toraja, *wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 6 Juni 2013.

²Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur PPM Tana Toraja, Sulsel, *Wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 6 Juni 2013.

Kelurahan Rantekalua') Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja, lokasi inilah yang dijadikan lokasi berdirinya *Islamic Centre* tersebut.³

Setelah dibangun selama \pm 18 bulan dan rampung pada pertengahan tahun 1990, akhirnya Pesantren Pembangunan Muhammadiyah mulai beroperasi pada 14 Juli 1990 dan menerima santri-santriyah pada tahun pelajaran 1990/1991 dengan jumlah 29 orang yang merupakan utusan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah se- Tana Toraja. Pada awal berdirinya, diangkat Drs. Muhallim dan Drs. Abdul Aziz Tera sebagai Direktur dan Wakil Direktur Pesantren dan Drs. Nirwan Muallim selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah.⁴

Setelah mulai beroperasi beberapa bulan, pada tanggal 28 Oktober 1990, Pesantren Pembangunan Muhammadiyah diresmikan oleh Bupati Dati II Tana Toraja, T.R. Andilolo, Ph.D. yang disaksikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Pimpinan dan Tokoh Muhammadiyah, serta disambut antusias oleh seluruh warga masyarakat muslim khususnya warga Muhammadiyah Tana Toraja.⁵

³Sudirman, Kepala MA PPM Tana Toraja, *Wawancara*, di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah, tanggal 6 Juni 2013.

⁴Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur PPM Tana Toraja, Sulsel, *Wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 6 Juni 2013.

⁵Baktiar Anshar, Kepala Tata Usaha PPM Tana Toraja, Sulsel, *Wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 5 Juni 2013.

Demikianlah gambaran singkat sejarah berdirinya Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat masyarakat minoritas muslim yang mengemban cita-cita luhur dalam pembinaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya.

2. Kondisi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan, tenaga pendidik memiliki peran yang paling penting menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan. Peran tenaga pendidik mengelola kegiatan pembelajaran menjadi kian urgen jika dilihat pada aspek fungsi yang diperankan guru dalam kegiatan tersebut. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran kepada peserta didik dengan pendekatan dan metode yang tepat sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah tenaga-tenaga teknis yang turut membantu pelaksanaan sistem pendidikan, mereka bekerja melayani dan memfasilitasi sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan maksimal.

Tenaga pendidik dan kependidikan yang berkiprah di pesantren ini pada masa-masa awal berdirinya hanya terdiri dari beberapa orang. Sebagian besar adalah tenaga guru yang memiliki

tugas pokok sebagai guru di lembaga pendidikan yang ada di daerah Tana Toraja, secara otomatis waktu mereka mengajar di pesantren amat terbatas. Hal ini berimplikasi pada terlambatnya penyusunan jadwal pembelajaran formal akibat menunggu penyusunan jadwal dari sekolah tempat para guru-guru tersebut selesai. Selain karena faktor jadwal yang mesti disesuaikan dengan kondisi beberapa sekolah lainnya, jarak dari tempuh dari ibukota kabupaten termasuk agak jauh dengan fasilitas angkutan umum yang masih terbatas jumlahnya, serta terbatasnya anggaran yang digunakan membayarkan honorarium bagi para tenaga guru yang diberi tugas mengajarkan bidang studi tertentu.⁶

Pada masa-masa awal berjalan, pembelajaran tidak berjalan maksimal, seringkali ada guru yang mengubah/membatalkan jadwal yang telah disusun karena alasan bersamaan dengan jadwal mengajar di sekolah tempat tugasnya. Selain itu, kadang santri-santriyah terpaksa terlambat memulai kegiatan pembelajaran bahkan tidak belajar karena guru yang bertugas mengalami hambatan keterlambatan karena sulitnya memperoleh kendaraan umum yang mengarah ke pesantren berada, hal ini paling sering dialami saat jadwal guru yang bersangkutan bersamaan Hari Pasar

⁶Sudirman, Kepala Madrasah Aliyah PPM Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 5 Juni 2013.

Makale atau Ge'tengan, yang mengakibatkan orang yang menggunakan jasa angkutan umum sangat padat. Sedangkan untuk pengadaan tenaga kependidikan, pesantren mengangkat beberapa personil yang merangkap tugas selaku pembina bidang keagamaan/kepesantrenan.⁷

Tenaga guru yang bertugas di pesantren ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sektor lain yang ada, baik dari segi jumlah serta kualitas dan kompetensi keilmuan yang dimilikinya. Jika awalnya hanya beberapa orang yang mengajar di lembaga pendidikan Islam ini bahkan beberapa orang guru mengajarkan lebih dari satu bidang studi, maka pada beberapa tahun terakhir belakangan ini telah bertambah, dengan keilmuan yang sesuai dengan bidang diajarkannya.

Data terakhir mengenai pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Pesantren ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

IAIN PALOPO

⁷Sudirman, Kepala Madrasah Aliyah PPM Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 5 Juni 2013.

Tabel I
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah
Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja
Tahun 2013

No	Nama	Status	Pend.	Bidang Studi	Ke t.
1.	Sudirman, S.Pd., M.Pd.	Kepsek.	S2.IPS/ 2008	PKn	
2.	Drs. A. Zainal Muttaqin, M.Pd.	Ka.PPM	S2. IPS	Sosiologi	
3.	Darmawati, S.Pd.I, M.Pd.I.	Wali Kls.XII	PAI/2005	- Qurhas - BK	
4.	Safri, S.Ag.	GTT	Bhs.Arab/1994	Bhs.Arab	
5.	Drs. H. Syarifuddin	GTT/PNS	Ekonomi/1986	Ekonomi	
6.	Bintoro Hadi, S.Pd.	Ka.Lab	Biologi/1996	Biologi	
7.	Yuliaty P., S.Pd., M.Pd.	Ka.Perpus	B.Indo/1999	B.Indonesia	
8.	Yuhana, S.Ag.	Wali Kls.X	PAI/1995	Fiqhi	
9.	Andy Nisprawoto, A.Md.	GTT/PNS	Pend.Seni/1996	Kertakes	
10.	Nurganyah Naviah, S.Pd.I.	Ka. TU	Syariah/2000	Ketrampilan	
11.	Supriadi, S.Pd.	GTT/PNS	Pend.B.Ing/ 08	B.Ingggris	
12.	Yusnadia P., S.Pd.I.	Bendahara	PAI /2002	Ekonomi	
13.	Muh.Parinding, SE.	GTT	Ekonomi/2003	Ekonomi	
14.	Surniwati P., S.Hum.	GTT	ADAB /2002	Sejarah	
15.	Drs. M. Yasim	GTT/PNS	Ushuluddin/1992	- Aqidah - SKI	
16.	Muslimin, S.Pd.I.	Guru Tetap	PAI/2007	Aqidah	
17.	Makmur, S.Pd.	GTT/PNS	PLS /2003	Penjas	
18.	Baktiar Anshar, S.S.	GTT/PNS	B.Ingggris/2003	Sosiologi	
19.	Habil, S.Psi.	GTT/PNS	Psiko/2007	Sosiologi	
20.	Fatimah, S.Hut.	Lab. IPA	Kehutanan/20	Biologi	

			05		
21.	Heldawati, S.Pd.	Wali Kls. XI	Pend. Mat/ 09	Matematik a	
22.	Hajerah, A.Md.	Guru Tetap	D III/Geografi	Geografi	
23.	Eryanti M., S.Pd.	GTT	S1/B.Indonesia a 2009	B.Indonesia a	
24.	Sumarni S. L., S.Pd.	Guru Tetap	S1/Sosiologi	Sosiologi	
26.	Husnaini Binti Saleh, S.Pd.	GTT	S1/Pend.Kimia	Kimia	
27.	Middin, S.Pd.	Guru Tetap	S1/Pend. BIG	Bhs.a Inggris	

Sumber Data: Kantor Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 2012

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah secara kuantitas telah cukup memadai, baik pada tingkat SMP maupun Madrasah Aliyah. Pendidikan dan keilmuan yang dimiliki oleh pendidik juga termasuk relatif lebih baik, terlihat dari beberapa orang guru yang berkualifikasi magister (S2), sarjana, dan hanya 2 (dua) orang saja yang masih berstatus diploma (D3).

Namun, dari segi profesionalitas mata pelajaran/bidang studi yang diampu dan diajarkan, masih terdapat beberapa orang yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Selain itu, terdapat pula beberapa tenaga pendidik yang berlatar belakang non kependidikan.

3. Keadaan Santri-santriyah

Santri-santriyah atau peserta didik adalah salah satu komponen pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan sasaran utama yang akan ditempa, dibekali, dan ditransformasikan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Sehingga dapat bertingkah laku dengan baik dan berakhlak mulia serta melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Peserta didik Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, sejak didirikannya pada tahun 1990 telah memperlihatkan dinamika pendaftar menunjukkan sebuah dinamika pasang dan surut (data 1995-1998). Kadang pada tahun tertentu mengalami kenaikan yang signifikan, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan.

Dengan berbekal semangat dan motivasi perjuangan yang tinggi untuk tetap *survive*, Madrasah Aliyah PPM mampu melewati masa yang sulit itu, pada tahun-tahun berikutnya, dapat dilihat bahwa peminat pada tingkat Madrasah Aliyah mulai menunjukkan peningkatan, sekalipun belum terlalu signifikan. Sebagai gambaran mengenai kondisi jumlah santri-santriyah pada setiap tingkatan, data mengenai kondisi santri-santriyah Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel II
Keadaan Santri/Santriwati Madrasah Aliyah Pesantren
Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun Pelajaran
2012/2013

Kelas	Keadaan Siswa		
	Santri	Santriyah	Jumlah
1	2	3	4
X	10	22	32
XI IPA	3	4	7
XI IPS	7	11	18
XII IPA	4	7	11
XII IPS	5	7	12
JUMLAH	29	42	71

Sumber Data: Kantor Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 2013

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Tana Toraja kepada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah terus mengalami peningkatan secara perlahan-lahan. Hal ini dapat dilihat dari data santri-santriyah binaan yang telah mencapai jumlah yang kian membaik. Kepercayaan masyarakat untuk menjadikan PPM Tana Toraja sebagai lembaga pendidikan Islam mesti harus terus dipelihara dengan mengembangkan pola pembinaan dan pendidikan keilmuan yang baik.

B. *Gambaran Kehidupan Sosial Santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah*

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai gambaran kehidupan sosial santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai psikologi sosial sebab dalam penelitian tentang sekelompok manusia maka secara tidak langsung kita mesti membahas tentang psikologi sosial.

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa tujuan psikologi sosial adalah untuk mengurangi atau setidaknya menjelaskan bias (penyimpangan) yang terdapat pada hasil penelitian psikologi sosial sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan atau kondisi kebudayaan atau kondisi kebudayaan atau kondisi masyarakat di sekitar manusia yang diteliti.

Interaksi sosial dalam bermasyarakat adalah kunci dari semua kehidupan sosial termasuk di pondok pesantren, oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Kehidupan sosial di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja merupakan hubungan sosial yang dinamis, baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan mudir/ustadz. Salah satu contoh gambaran kehidupan sosial santri di Pesantren

Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah saling memberi salam, bertegus sapa, berjabak tangan, dan lain-lain ketika bertemu, baik antara santri dengan santri lainnya (senior maupun junior), antara santri dengan ustdz/mudir, ataupun antara ustadz dengan ustadz. Aktifitas-aktifitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk cara berinteraksi sosial dalam kehidupan santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Jadi dalam kehidupan sosial santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja senantiasa terjadi kontak sosial (*sosial contact*) dan komunikasi.⁸

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi dalam kehidupan pesantren dikenal adanya dua kelompok santri yakni santri mukim dan santri kolog. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kolog adalah mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren.

Memperhatikann perbedaan antar santri mukim dengan santri kolog dalam mengurus kepentingan pesantren sangatlah berbeda, yaitu santri mukim banyak diberikan tugas oleh mudir (pimpinan pesantren) ketimbang santri kolog, sebab santri mukimlah yang hidupnya menetap di pesantren, karena lamanya tinggal di

⁸Sudirman, Kepala Madrasah Aliyah PPM Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 5 Juni 2013.

lingkungan pesantren bersama mudir sehingga disebutlah santri senior, sekaligus di percayakan untuk mengurus keperluan pesantren setiap hari. Sementara santri kolog tidak terlalu banyak diberikan peranan untuk mengurus keperluan pesantren sebab mereka tinggal di luar lingkungan pesantren. Mereka hanya datang belajar, setelah jam pelajaran selesai mereka pulang ke rumah dan membantu keluarga mereka.

Satu hal yang perlu dipahami bahwa antara santri mukim dengan santri kolog tidak terjadi hubungan atau interaksi yang intensif karena santri kolog yang bermukim di sekitar kampus hanya datang mengikuti pengajian dan mengikuti pelajaran di sekolah, setelah itu mereka pula ke rumah masing-masing. Ini berarti bahwa kesempatan untuk bertemu dengan santri mukim relatif singkat di bandingkan antar santri mukim yang tinggal dalam suatu pondik. Sehubungan dengan itu hanya sebatas pada teman pengajian.

Santri dalam pergaulan sehari-hari apabila di luar jam belajar sering meluangkan waktunya untuk ngobrol dan berdiskusi. Sebagaimana yang terjadi pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, yakni para santri yang sama-sama menuntut ilmu dan ikut bertanggung jawab atas maju mundurnya pesantren. Mereka saling mengisi dan berdiskusi dalam skala kecil

dalam berbagai kesempatan. Satu sama lain tidak saling menjatuhkan bahkan mereka mengakui dan mengagumi kelebihan masing-masing.

Hubungan antara santri senior dan santri junior tampaknya bergantung usia, serta konteks dimana mereka berkomunikasi. Hubungan antara senior dan junior bentuknya lebih mengarah pada hubungan antara orang tua dengan anak, hubungan antara ustaz/mudir/guru dengan murid/ lebih lagi santri senior dipercaya oleh mudir untuk membina santri junior di pondok itu.

Hubungan sesama santri sangat akrab karena mereka merasa senasib yakni para santri dalam persoalan bantu-membantu sesama santri itu adalah persoalan biasa yakni ketika santri kehabisan uang maka santri yang lain memberi pinjaman kepada santri yang lain, sampai kiriman dari orang tua mereka datang. Masalah pinjam-meminjam bukanlah sesuatu hal yang baru misalnya pinjam pakaian, walaupun ada kalanya menjengkelkan seperti yang dikatakan oleh salah seorang santri sebagai berikut:

“Bagi saya tidak apa-apa, saya juga sering pinjam baju atau celana kepada teman. Akan tetapi yang menjengkelkan sering kali kembali masih dalam keadaan kotor. Itu masih mendingan, kadang-kadang pakaian saya lenyap dan tahu-tahu kembali tapi dalam keadaan kotor”.⁹

⁹Naimah Gairil Massora, Santriwati PPM Tana Toraja *Wawancara* tanggal 5 Juni 2013 di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sering pula didapati dalam pergaulan santri yakni terdapat beberapa penyimpangan-penyimpangan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren misalnya sering terjadi pemukulan yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior, bahkan terkadang santri yang berbadan besar sering memukul santri yang berbadan kecil.

Selain hubungan antara santri dengan santri, dapat digambarkan mengenai hubungan antara mudir dengan santri. Mudir merupakan tokoh sentral yang menjadi panutan berinteraksi sosial. mudir sangat dibutuhkan dalam memberikan pembinaan dan pengajaran terhadap santrinya. Oleh karena itu, hubungan antara mudir dengan santri sangatlah erat. Dalam hal ini tidak akan ada suatu lembaga pesantren tanpa keberadaan santri dan mudir, namun sering dijumpai bahwa mudir dimata santrinya adalah seseorang yang sakral dan harus dihormati, terlebih lagi para santri beranggapan bahwa mudir bisa mengutuk santrinya dengan jalan bahwa ilmu yang dimiliki oleh santri tidak dapat dipergunakan lagi jika tidak patuh pada mudir. Anggapan inilah membuat para santri bersikap sangat hati-hati dan patuh terhadap mudir secara berlebihan.

Kebanyakan mudir beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana mudir merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain dapat melawan kekuasaan mudir (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali mudir lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu berharap dan berpikir bahwa mudir yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri baik dalam soal-soal pengetahuan agama Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Hubungan santri dengan mudir sangatlah erat akan tetapi mudir dimata santri penghargaannya sangat berlebihan, seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Majid bahwa santri akan selalu memandang mudir atau gurunya dalam pengajian sebagai seorang yang mutlak dihormati, bahkan memiliki kekuatan supranatural yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (*malanati*), mendatangkan mudlarat. Kecelakaan yang paling ditakuti oleh santri dari mudir adalah jangan sampai dia sumpahi sehingga ilmunya tak bermanfaat. Karena itu santri berusaha keras untuk menunjukkan ketaatan kepada mudir agar ilmunya bisa

bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang mengundang kutukan dari murid tersebut.

Hubungan pimpinan pesantren dengan para santrinya tampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid semata, akan tetapi lebih dari itu hubungan timbal balik dimana santri menganggap murid-muridnya sebagai bapaknya, sementara itu murid menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (hubungan antara orang tua dan anak).

Peranan murid sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya, sementara peranannya sebagai orang tua, murid merupakan tempat dimana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Adapun hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun yang paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomis, warga pesantren berperan sebagai pihak pembeli, sedangkan masyarakat sebagai pihak penjual dari berbagai macam kebutuhan santri, seperti peralatan sembahyang, mengaji, sekolah sampai ke kebutuhan makan dan minum. Bahkan juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang di sediakan pesantren. Kemudian dalam hubungan

yang bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren tersebut, pihak warga pesantren (terutama para mudir dan para mubaliqnya) berperan sebagai sumber informasi (komunikator), baik yang bersifat agama (melalui pesantren) maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan warga masyarakat, dalam hal ini berperan sebagai penerima informasi (komunikan).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja tidak hanya diajarkan pengetahuan agama saja, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum seperti yang dilakukan sekolah-sekolah umum, sehingga santri di pesantren dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang mampu untuk ditanyai mengenai masalah pengetahuan umum di samping pengetahuan agama.

Peran pesantren tidak hanya menekankan pengetahuan agama semata, tetapi juga pengetahuan umum melalui pendidikan yang mengacu pada kurikulum Diknas yang dimilikinya. Inilah yang pada gilirannya membuat masyarakat sekitarnya tidak ragu-ragu untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren agar di samping mengetahui ilmu agama, juga pengetahuan umum bagi anak-anaknya. Dan ini berarti bahwa anak-anak tersebut sekaligus telah

memiliki bekal baik untuk kehidupan di dunia terlebih lagi bagi kehidupan di akhirat kelak.

Oleh karena itu, keberadaan pesantren tetap merupakan favorit bagi masyarakat khususnya masyarakat agamis yang ada di sekitarnya. Warga masyarakat sekitar pesantren mengatakan bahwa alasan mengapa ia memasukkan anaknya ke pesantren adalah karena ia menginginkan anaknya tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum. Dengan memiliki pengetahuan agama, anak mempunyai pertahanan yang kuat di dalam menghadapi hidupnya. Artinya, tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang modern, tetapi sebenarnya melanggar peraturan-peraturan agama.

Sementara pengetahuan umum yang diperolehnya sedikit banyak akan memudahkan anak-anaknya dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang akan datang yang tentu lebih berat dari masa sebelumnya atau masa yang sedang dialami orangtuanya.

C. Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa pesantren adalah sebagai wadah pembentukan sikap, hal tersebut

dapat dilihat pada lingkungan pesantren itu sendiri dimana pembinaan dilakukan terhadap santrinya hampir 24 jam tanpa mengenal kejenuhan dan kebosanan, terus menerus mengawasi dan memberikan bimbingan baik itu berkaitan dengan pelajaran umum terlebih lagi pelajaran agama, sehingga nilai-nilai ajaran di pesantren adalah nilai-nilai yang telah merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam kehidupan Pesantren mereka diajari hidup mandiri, dimana para santri masing-masing mengurus dirinya sendiri, misalnya mencuci pakaian dan lain-lain sebagainya.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam lingkungan pesantren sering terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh santri itu sendiri, misalnya santri tidak lagi menghiraukan larangan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pembina mereka. Terkadang terjadi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang selama ini diajarkan dan dipelajarinya, baik dalam hubungannya dengan sesama santri maupun dengan pembina atau lingkungan lainnya. Sikap santri dalam berinteraksi sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel III

Perilaku Santri Ketika Berkumpul Dengan Sesama Santri

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Bercanda bersama	44	61,96%
2	Bermain bersama	15	21,13%
3	Belajar bersama	12	16,90%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data : Hasil Tabulasi Angket No 1.

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari 71 orang yang diambil sebagai sampel maka 44 responden atau 61,96% yang mengatakan bercanda bersama, 15 responden atau 21,13%, serta 12 responden atau 16,90% yang mengatakan bermain bersama. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa perilaku santri apabila berkumpul dengan sesama santri, lebih banyak digunakan untuk bercanda bersama dari pada belajar bersama. Karena keasyikan bercanda kadang-kadang mereka lupa untuk belajar sehingga mereka sering mengalami teguran dari senior mereka (santri senior) dan bahkan terkadang diberi hukuman berupa pukulan. Hal tersebut dapat kita pahami berdasarkan tabel berikut:

Tabel IV
 Terjadinya Pemukulan yang Dilakukan Oleh Santri Senior
 Terhadap Santri Yuniior

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sering	1	1,41%
2	Kadang-kadang	41	57,75%
3	Tidak pernah	29	40,85%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data : Hasil Tabulasi Angket No. 2

Dari hasil tabulasi tersebut bahwa menunjukkan bahwa 41 responden atau 57,75% yang mengatakan kadang-kadang, 29 responden atau 40,85% yang mengatakan tidak pernah, dan 1 responden atau 1,41% yang mengatakan sering. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terkadang terjadi pemukulan yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior dengan alasan bahwa mereka (santri junior) tidak menghiraukan teguran para senior mereka seperti yang dijelaskan oleh salah seorang santri senior bahwa:

Terjadinya pemukulan yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior itu disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan santri junior, sebab kedisiplinan tidak akan bisa dijalankan tanpa adanya kekerasan. Karena sering kami berikan teguran dan mengharap kesadaran mereka tetapi itu tidak diperdulikan, karena selalu melanggar sehingga kami berikan sanksi dan lain-lain sebagainya. Hukum ini diberikan bagi

mereka yang terlambat misalnya ke musollah dan pengajian lainnya.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa terjadinya pemberian sanksi yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior itu disebabkan karena santri junior sering tidak menghiraukan teguran senior yang telah diberi wewenang oleh pimpinan pesantren untuk mengawasi mereka. Hal ini juga dijelaskan lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel V

Sikap Santri Senior Terhadap Santri Junior Apabila Santri Junior Melakukan Pelanggaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Biasa-biasa	2	2,82%
2	Ditegur dengan kata-kata	50	70,42%
3	Tidak pernah	19	26,76%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 3

Dari tabulasi angket tersebut terlihat bahwa 50 responden atau 70,42% yang mengatakan ditegur dengan kata-kata, 19 responden atau 26,76% yang mengatakan tidak pernah sedangkan yang menyatakan biasa-biasa sebanyak 2 responden atau 2,82%.

¹⁰Muh. Dzulqadri, Santri Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja di *Wawancara* di PPM Tana Toraja, tanggal 5 Juni 2013.

Sehingga dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap santri senior terhadap santri junior apabila santri junior melakukan pelanggaran yang ditetapkan oleh pembina pesantren, maka santri senior akan memberikan teguran dengan kata-kata.



IAIN PALOPO

Tabel VI

Tindakan Santri Junior Apabila Dipukul oleh Santri Senior

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Biasa-biasa	39	54,93%
2	Melawan	2	2,82%
3	Melapor kepada uztadz	30	42,25%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 4

Berdasarkan hasil tabulasi angket tersebut di atas dari 71 responden yang diambil sebagai sampel, maka 39 responden atau 54,93% menjawab biasa-biasa, 30 responden atau 42,25% yang menjawab melapor kepada ustadz, sedangkan yang menjawab melawan sebanyak 2 orang atau 2,82%. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan santri junior apabila dipukul oleh senior ternyata biasa-biasa saja, hal ini disebabkan karena adanya tekanan atau ancaman yang dilakukan oleh santri senior misalnya akan dipukul bila ada yang berani melapor kepada pembinannya. Seperti hasil wawancara dari Ridwan salah seorang santri junior menjelaskan bahwa:

Kami sering kali dipukul meskipun tanpa alasan yang jelas dan kami tidak berani melapor kepada pembina sebab kami diancam akan dihukum dengan seberat-beratnya apabila mereka mengetahui laporan tersebut dan itu sering dilakukan. Apabila pembina tidak

ada di tempat, jadi kami hanya bisa pasrah dengan perintah senior.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut di atas dijelaskan bahwa sikap santri junior apabila dipukul senior mereka, mereka tidak bisa berbuat banyak karena mereka takut akan mendapat hukuman yang lebih berat apabila berani melapor kepada pembina, apalagi kalau mereka berani melakukan perlawanan.

Tabel VII
Terjadinya Pencurian di Lingkungan Pesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sering	13	18,31%
2	Kadang-kadang	13	18,31%
3	Tidak pernah	45	63,38%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 5

Berdasarkan hasil tabulasi angket tersebut di atas berkaitan dengan tindak pencurian yang terjadi, 13 santri atau 18,31% yang menjawab kadang-kadang, 13 responden atau 18,31% yang menjawab sering sedangkan yang menjawab tidak pernah sebanyak 45 responden atau 63,38%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa didalam pesantren ternyata misi ada juga tindakan pencurian yang dilakukan oleh kalangan santri itu sendiri hal ini

¹¹Iksan, Santri Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di PPM Tana Toraja tanggal 6 Juni 2013.

terbukti pada tabel tersebut di atas angka presentase yang paling tertinggi dalam menjawab kuesioner tersebut di atas adalah kadang-kadang. Artinya terkadang didapati kehilangan barang milik santri yang ada di lingkungan pesantren itu sendiri hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam padahal diketahui bahwa hampir setiap malam diadakan pengajian baik itu agama, seruan moral dan lain sebagainya. Akan tetapi dengan melihat tindakan pencurian ini bukanlah berasal dari ajakan dari santri yang lain akan tetapi itu lahir dari individu sendiri.

Tabel VIII

Tingkat Keseringan Siswa Melakukan Pelanggaran yang Dilarang oleh Ustad

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sering	5	7,04%
2	Kadang-kadang	45	63,38%
3	Tidak pernah	21	29,58%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 6

Jika diperhatikan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak santri yang sering melakukan pelanggaran terhadap aturan pesantren (larangan ustzad), hal ini dapat dilihat pada tingkat presentasenya yaitu 5 responden atau 7,04% yang menjawab sering, 45 responden atau 63,38% yang menjawab

kadang-kadang dan 21 responden atau 29,58% yang menjawab tidak pernah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan santri yaitu:

Ada beberapa santri yang malas mengikuti kegiatan pengajian seperti pada waktu subuh ketika ustazd datang membangunkan kami maka ada beberapa santri yang sembunyi dibawah kolom ranjang.¹²

Adapun mengenai sikap santri apabila ketemu dengan ustazd mereka, berikut ini dijelaskan dalam tabel yaitu:



IAIN PALOPO

¹²Ramli, Santri Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di PPM Tana Toraja tanggal 6 Juni 2013.

Tabel IX

Sikap Santri Apabila Bertemu dengan Ustaz / Mudir sebagai Pembina Mereka

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Biasa-biasa	23	32,39%
2	Takut	7	9,86%
3	Ucapkan Salam	41	57,75%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 7

Mengenai sikap santri apabila ketemu dengan pembinanya cukup sopan dan betul-betul dapat memperhatikan hormat mereka terhadap para pembinanya sebagaimana pada hasil angket tersebut di atas menunjukkan bahwa 23 responden atau 32,39% yang menjawab biasa-biasa, 7 responden atau 9,86% yang taku, dan 41 responen atau 57,75% yang menyatakan mengucapkan salam.

Adapun mengenai perkelahian yang terjadi sesama santri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel X

Terjadinya Perkelahian Antara Sesama Santri

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sering	9	12,68%
2	Kadang-kadang	39	54,93%
3	Tidak pernah	23	32,39%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 8

Dari hasil survei sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan santri yang setiap harinya hidup bersama dan belajar bersama ternyata masih sering terjadi perkelahian sebagaimana yang terdapat pada tabel di atas bahwa 39 responden atau 54,93% yang menjawab kadang-kadang, 9 responden atau 12,68% yang menjawab sering, sedangkan yang menjawab tidak pernah 23 responden atau 32,39%.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

Bukti empirik menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap santri dalam berinteraksi sosial adalah tentang pengetahuan agama Islam yang dimiliki santri. Hal ini sangat berpengaruh positif dan sangat berarti terhadap sikap keagamanya tetapi itu merupakan fenomena logis. Namun perlu dicermati bahwa terkadang seorang berperilaku bertentangan dengan sikapnya yang murni yang diakibatkan oleh adanya pengaruh lingkungan dan kondisi emosi santri yang akhirnya melahirkan berperilaku yang bertentangan dengan didikan agama yang diperolehnya, misalnya; seorang santri sadar betul bahwa shalat berjamaah itu lebih baik dibandingkan dengan shalat sendiri.

Kemudian dalam kesehariannya ia menghadapi kondisi atau perilaku sosial yang dapat merubah sikapnya sehingga ia meninggalkan shalat berjamaah dan ia memilih untuk shalat sendiri. Perilaku terakhir yang dilakukan santri tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan itu sudah bertentangan dengan sikapnya karena adanya kondisi yang mempengaruhinya.

Dalam proses pembentukan sikap ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap santri dalam berinteraksi sosial antara lain adalah adanya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santri dalam berinteraksi sosial dapat dipahami dari beberapa variabel berikut:

Tabel XI

Faktor Yang Mendorong Sehingga Santri Memilih Sekolah di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Keinginan sendiri	56	78,87%
2	Kemauan Orang Tua	13	18,31%
3	Ajakan teman	2	2,82%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 9

Sebagaimana hasil angket yang terlihat diatas menyebutkan bahwa 56 responden atau 78,87% yang menjawab keinginan sendiri, 13 responden atau 18,31% yang menjawab keinginan orang tua dan 2 responden atau 2,82% yang menjawab ajakan teman. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebahagian besar yang menyatakan faktor yang mendorong sehingga santri dapat sekolah di pesantren adalah karena kemauan sendiri, kemudian ada beberapa santri yang mengatakan kemauan orang tua dan sebahagian kecil santri yang tertarik sekolah di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja disebabkan oleh ajakan teman.

Setelah diamati dampak dari faktor-faktor yang mendorong sehingga santri dapat sekolah di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja tersebut di atas bahwa ternyata santri yang masuk di pesantren karena kemauan sendiri niscaya santri tersebut tidak akan melakukan penyimpangan atau larangan yang dibuat oleh pembina santri itu sendiri sementara bagi santri yang sekolah di pesantren karena kemauan orang tua maka niscaya santri tersebut akan selalu melakukan pelanggaran atau larangan yang dibuat oleh pembina pesantren. Hal ini diperkuat oleh salah seorang pembina pesantren mengatakan bahwa:

Tabel XII

Tingkat Ketertekanan Santri dalam Menghadapi Berbagai Macam Peraturan Yang Diterapkan Pengelola Pesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak tertekan	41	57,75%
2	Sangat tertekan	22	30,99%
3	Tidak tertekan sama sekali	8	11,27%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 10

Santri dalam menghadapi berbagai macam peraturan yang diterapkan pengelola pesantren sebahagian besar mereka tidak begitu tertekan dengan berbagai macam peraturan tersebut meskipun tidak begitu sedikit yang mengatakan tertekan sementara yang menjawab sangat tertekan juga tidak terlalu sedikit. Hal ini dapat dilihat dalam tabel tersebut di atas yang menyebutkan bahwa 41 responden atau 57,75% yang menjawab tidak tertekan, dan 22 responden atau 30,99% menjawab sangat tertekan, sedangkan yang menjawab tidak tertekan sama sekali sebanyak 8 responden atau 11,27%.

Sehubungan dengan itu adapun tindakan pembina pondok pesantren apabila santri melakukan pelanggaran akan dijelaskan pada tabel berikut yaitu:

Tabel XIII

Tindakan Pembina Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Apabila Santri Melakukan Pelanggaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ditegur	35	49,30%
2	Dihukum dengan fisik	32	45,07%
3	Langsung dipukul	4	5,63%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 11

Data tersebut di atas secara jelas menunjukkan bahwa tindakan pembina Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja apabila santrinya melakukan pelanggaran saat ini berjalan dengan baik, lancar dan disiplin hal ini dibuktikan dengan tingginya angka presentase pada kategori jawaban bahwa 32 responden atau 45,07% yang menjawab dihukum dengan fisik, 35 responden atau 49,30% jawaban ditegur, sedangkan yang menjawab langsung dipukul sebesar 4 responden atau 5,63%

Selain dari hasil survei di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah seorang pembina pesantren mengatakan bahwa:

Sanksi yang diberikan terhadap santri apabila mereka ada yang melakukan pelanggaran yang pertama adalah ditegur dengan kata-kata apabila tidak dihiraukan teguran tersebut maka sanksi yang kedua diberikan adalah dipukul kakinya dan apabila sanksi itu juga tidak dihiraukan maka sanksi yang terakhir diberikan

adalah mengeluarkan santri tersebut dari Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan pembina Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam memberikan sanksi terhadap santri yang melakukan pelanggaran langsung dihukum dengan fisik hal ini dilakukan untuk menyadarkan para santri agar tidak lagi mengulangi pelanggaran yang dilarang itu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap hormat santri terhadap guru atau pembina mereka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XIV

Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Hormat santri Terhadap Ustaz / Mudir sebagai Pembina Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Kewibawaannya	35	49,30%
2	Karena kekejamannya	12	16,90%
3	Karena keramahannya	10	14,08%
4	Karena kecerdasannya	14	19,72%
	Jumlah	71	100 %

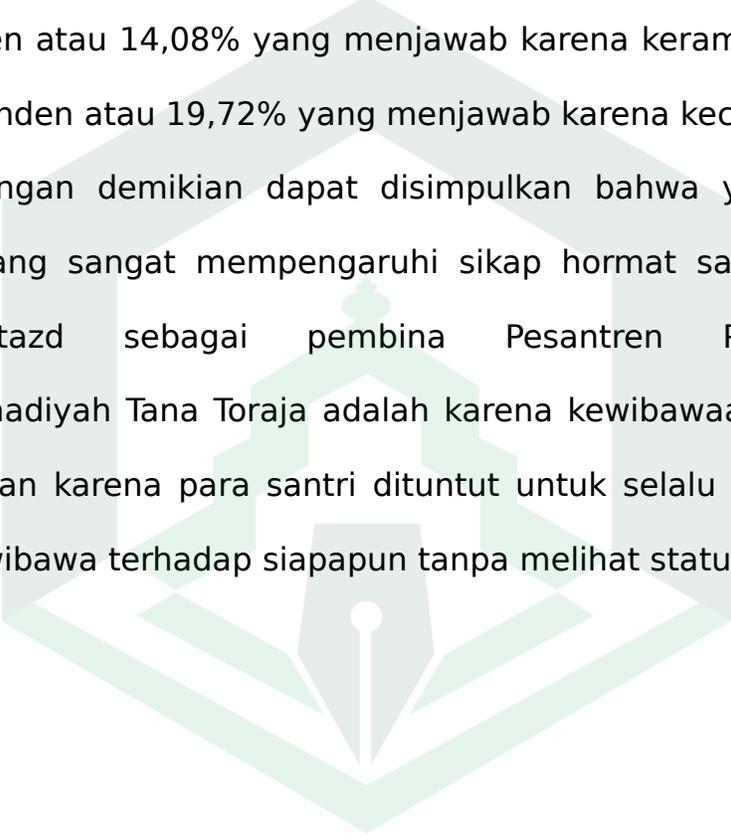
Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 12

Faktor yang mempengaruhi sikap hormat santri terhadap mudir/ustazd sebagai pembina Pesantren Pembangunan

¹³Sudirman, Kepala MA PPM Tana Toraja, *Wawancara* di PPM Tana Toraja, tanggal 6 Juni 2013.

Muhammadiyah Tana Toraja adalah karena kewajibannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket dengan kategori jawaban 35 responden atau 49,30% yang menjawab karena kewibawaannya, 12 responden atau 16,90% yang menjawab karena kekejamannya, 10 responden atau 14,08% yang menjawab karena keramahannya dan 14 responden atau 19,72% yang menjawab karena kecerdasannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sikap hormat santri terhadap mudir/ustazd sebagai pembina Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah karena kewibawaannya. Hal ini disebabkan karena para santri dituntut untuk selalu bersikap baik dan berwibawa terhadap siapapun tanpa melihat status sosialnya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja merupakan hubungan sosial yang dinamis, baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan mudir/ustadz. Jadi dalam kehidupan sosial santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja senantiasa terjadi kontak sosial (*sosial contact*) dan komunikasi.

2. Santri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik terhadap sesama kaum santri, interaksi terhadap mudir ataupun uztaz dan lingkungan masyarakat disekitarnya menunjukkan adanya keharmonisan hubungan. Walaupun terkadang ada hal-hal yang terjadi dalam lingkungannya yang menyebabkan santri bersikap yang tidak sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya selama ini.

3. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku santri dalam hubungan sosialnya adalah kedisiplinan

yang diterapkan terhadap dilaksanakan dengan adanya unsur keterpaksaan yang dimotori oleh sanksi yang diberikan dan bukan atas dasar kesadaran individu. Sehingga dalam aplikasi hubungan dengan lingkungannya terkadang muncul sikap yang tidak mencerminkan sebagai pribadi yang sewajarnya sebagai seorang kader pesantren.

B. Saran-Saran

Sebagai implikasi dari penelitian dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak pimpinan pesantren dalam melakukan pembinaan santri berorientasi pada penumbuhan kesadaran individu secara mendalam dan bukan didasarkan atas penerapan sanksi yang ketat terhadap santri-santrinya.
2. Sebaiknya koordinasi antara pembina dan santri senior lebih dioptimalkan, agar tidak terjadi penekanan-penekanan yang di luar batas kewajaran yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Cet. I; Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J. Art, 2008.
- Dhofier, Zamakhyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Galba, Sindu, *Pesantren Wadah Pembentukan Komunikasi*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Jakarta: UGM, 1986.
- Haedari, Amin, *Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, Cet. II; Jakarta: CV. Transwacana Offset, 2007.
- Hamid, Abu, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren* di dalam Taufiq Abdullah Ed. *Agama dan Perubahan Sosial*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1976.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1996.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1985.
- Mar'at, *Sikap Manusia dan Perubahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhammad, Abu 'Abdullah, bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah al-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, *S{ahih al-Bukhari*, Juz 1, Beirut: t.p, t.th.
- Muslimin, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja*, (Skripsi UIN Alauddin, Makassar, 2006).

- Nasir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. III; Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1999.
- Rupa, Sudirman, *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Generasi Mudadi Tana Toraja (Studipada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).*
- Santoso, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Cet. I; Jakarta Bumi Aksara, 1992.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sears, Devid O., *Psikologi Sosial*, Cet. III; Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1993.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. XXIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Sugiono, *Metode Administrasi*, Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004.
- Sutoyo dan Dawan Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1998.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perfektif Islam*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Zaini, A. Wahid, *Dinamika Pemikiran Kaum Santri*, Jakarta LKPSM, t.th.